



**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKN KOMPETENSI  
DASAR HAK DAN KEWAJIBAN TERHADAP LINGKUNGAN MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* SISWA KELAS IV  
SDIT MUTIARA HATI NGARGOYOSO TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Agus Tugiyanto<sup>1</sup>, Anita Trisiana<sup>2</sup>, Siti Supeni<sup>3</sup>.  
FKIP PPKn UNISRI  
[agustugiyanto86@gmail.com](mailto:agustugiyanto86@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prosedur dan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDIT Mutiara Hati Ngargoyoso.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDIT Mutiara Hati Ngargoyoso tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 27 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek ini dipilih berdasarkan hasil nilai ulangan semester I yang menunjukkan bahwa kelas IV mempunyai nilai rata-rata kelas dan ketuntasan kelas yang rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptis komparatif yang membandingkan antara nilai tes pada siklus I (pertama), dengan nilai tes pada siklus II (kedua).

Kriteria keberhasilan tindakan untuk hasil belajar adalah dengan batas tuntas 75 (KKM = 75) dan ketuntasan kelas sebesar 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PPKn pada kondisi awal (tes kemampuan awal), siklus I, dan siklus II. Pada nilai tes kemampuan awal rata-rata kelas hanya 77,44. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas menjadi 79,22 dan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  berjumlah 24 siswa. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas menjadi 85,11 dan ketuntasan kelas menjadi 100% dan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  berjumlah 27 siswa.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDIT Mutiara Hati Ngargoyoso.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Prestasi Belajar, Hak dan Kewajiban.

## ABSTRACT

*The Purpose of this was to identify procedures and way to apply the problem based learning (PBL) model that could improve student achievement in class IV SDIT Mutiara Hati Ngargoyoso.*

*This type research is Classroom Action Research (CAR). The research subjects were students in grade IV SDIT Mutiara Hati Ngargoyoso in the 2021/2022 academic year a total of 27 students. This research was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages such a planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects were selected based on the result of the first semester test score. The result showed that class IV had a low-class average and mastery grade. Data collection technique used was descriptive which compared the test score in the first cycle with the test score in the second cycle.*

*The success criterion for learning outcomes was the minimum score of 75 (KKM = 75) and minimum score of class was 85%. The result showed that there was an improvement in Civics learning outcomes in the initial conditions (initial ability test), cycle I and cycle II. On the initial ability test, the average value was only 77,44. In cycle I, the average value has increased. The result was that the average score was 79,22 and students who got scores  $\geq 75$  are 24 students. Furthermore, in cycle II also experienced an increase. The result is that the average value became 85,11 and minimum score of class became 100%. Student who score  $\geq 75$  were 27 students.*

*Based on the results, it could be concluded that the implementation of the problem-based learning (PBL) model can improve student achievement in class IV SDIT Mutiara Hati Ngargoyoso.*

*Keyword : Problem Based Learning (PBL) Model, Learning Achievement, Rights and Obligations*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam kehidupan bangsa, yang pada dasarnya sudah ada dan dibutuhkan saat manusia mulai menghadapi masalah kehidupan. Pendidikan yang dibutuhkan bagi generasi mendatang tidak cukup hanya tingginya nilai akademik dengan cara bagaimana menaikkan pencapaian nilai ujian, tetapi lebih dari itu, masa depan membutuhkan generasi muda yang menguasai keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara masalah pendidikan tidak terlepas dari suatu lembaga yang menjadi inti dari pendidikan itu sendiri, yaitu lembaga sekolah dimana di sekolah tersebut anak-anak didik menempatkan diri untuk menggali segala kemampuannya. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi anak dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak. Mengingat sekolah adalah lembaga formal dimana anak-anak menuntut ilmu dari tingkat yang paling rendah hingga ke tingkat yang paling tinggi. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tersampainya informasi mengenai ilmu-ilmu pengetahuan untuk disampaikan oleh seorang guru kepada anak didik.

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Setiap perkembangannya manusia memiliki tahapan perkembangan, setiap tahapan perkembangan tersebut mengandung kecakapan dan tingkat-tingkat pencapaian tertentu. Menurut Sunarso (2008: 14) *Civic Skills* meliputi keterampilan intelektual (*Intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*). Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif, dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berpikir kritis. Pendidikan merupakan proses pengembangan kepribadian yang tidak terlepas dari kegiatan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang berkembang di sekolah terutama di kelas umumnya di tentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu yang terlibat langsung

di dalam proses tersebut. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar disekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar dan penggunaan metode mengajar. (Ahmadi,2007:56)

Dalam perkembangannya seseorang akan memerlukan keberadaan seorang guru yang mampu mengarahkan anak didik untuk bertindak ke arah hal-hal yang bersifat positif dan memahami apa yang diajarkan oleh seorang guru, namun tidak sedikit kita jumpai banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa tersebut. Hal seperti ini bisa terjadi karena ada berbagai faktor, yaitu dari faktor guru, siswa, dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Salah satu cermin kualitas pendidikan di sekolah adalah hasil belajar siswa yang dicapai oleh siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian hasil belajar siswa pada suatu mata pelajaran tertentu merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Pembelajaran PPKn sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran PPKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Selama ini proses pembelajaran PPKn di kelas IV kebanyakan masih terpusat pada guru, sehingga siswa belum dapat berperan secara aktif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH) sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PPKn. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas maka **penulis tertarik untuk mengangkat judul “Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Kompetensi Dasar Hak dan Kewajiban Terhadap Lingkungan Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas IV SDIT Mutiara Hati Nargoyoso Tahun Pelajaran 2021/2022”.**

## KAJIAN PUSTAKA

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang diartikan sebagai hasil usaha. Zainal Arifin (1990: 3) mengemukakan, "Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing". Prestasi belajar akan selalu digunakan sebagai wujud hasil seseorang dalam memperoleh kepuasan pada tingkat dan jenis tertentu terutama prestasi yang dicapai. Bentuk konkret prestasi yang dimiliki dengan nilai rapor yang diberikan kepada siswa setiap akhir program belajar.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) mengemukakan, "Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu". Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai seseorang setelah melaksanakan serangkaian kegiatan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai hasil yang sudah dicapai oleh siswa. Dengan mengetahui prestasi belajar seorang siswa secara keseluruhan maka dapat diketahui kemampuan siswa itu sendiri, sehingga nantinya dapat mengetahui bidang apa yang disukai oleh siswa tersebut.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diibaratkan menjadi wahana atau kendaraan bagi para peserta didik dan semua warga negara Indonesia dalam mencapai tujuan yakni menjadi insan Indonesia yang mempunyai rasa cinta tanah air dan kebangsaan. Secara garis besar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu komponen pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan komitmen warga negara dalam berbangsa dan bernegara. (Anita Trisiana, 2020:34).

Menurut Barrett, 2007 kemampuan memahami konsep Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan yang berkembang secara bersama-sama dengan perkembangan pemikiran konseptual. Siswa pada awalnya memahami konsep dalam hal karakteristik yang lebih konkret dan secara bertahap memahami dimensi yang lebih abstrak tentang apa itu Pancasila dan kewarganegaraan yang hal itu yang dikemukakan Carretero, Castorina, & Levinas, 2013; Van Sledright, 2008.

Menurut Achmad Sanusi dalam C.S.T Kansil, (2003: 4). Pendidikan Kewarganegaraan adalah "Kedudukan dan peranan warga negara dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dan sepanjang batas-batas ketentuan konstitusi negara yang bersangkutan".

Mengacu pada definisi tersebut, PPKn mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter warga Negara yang cerdas dan berkepribadian yang berorientasi pada keyakinan baik buruk, benar salah, hak dan kewajiban yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila untuk diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah keanekaragaman suku bangsa, agama, dan budaya yang ada.

Dalam mata pelajaran PPKn yang diberikan di Sekolah yaitu mengenai tugas dan kewajiban warga negara terhadap pemerintah, masyarakat, keluarga, diri sendiri, misalnya mengenai akhlak, pendidikan, pengajaran dan ilmu pengetahuan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa yang dimulai semenjak dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga jenjang Perguruan Tinggi.

## MODEL PEMBELAJARAN

*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan (Made Wena, 2010: 91). *Problem Based Learning* menurut Sugiyanto (2010: 91) adalah pembelajaran yang menyajikan masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk

melakukan penyelidikan dan inkuiri. Trianto (2010: 152) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang fokusnya tidak banyak pada apa yang dikerjakan siswa tetapi apa yang siswa pikirkan. *Problem Based Learning* menurut Dutch (Taufiq Amir, 2009: 21) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata.

Observasi yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih, 2012: 220). Observasi dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu secara *partisipatif* atau *nonpartisipatif*. Dalam observasi partisipatif pengamat atau peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif pengamat atau peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan.

## Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih, 2012: 220). Observasi dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu secara *partisipatif* atau *nonpartisipatif*. Dalam observasi partisipatif pengamat atau peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif pengamat atau peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *partisipatif*, dimana peneliti ikut melakukan pengamatan langsung. Data yang dikumpulkan dalam pengamatan adalah proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan prestasi belajar siswa dengan berpedoman pada lembar observasi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti.

### 2. Wawancara

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003:222) “Wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara

tatap muka, pertanyaan yang diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula”. Lexy J. Moeleong (2001:135) mengemukakan bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawabannya atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Hopkins dalam Rochiati Wiratmaja (2007:177) “Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas terlihat dari sudut pandang yang lain”.

Beberapa bentuk wawancara antara lain :

- a. Wawancara terstruktur adalah apabila bahan wawancara sudah dipersiapkan terlebih dahulu.
- b. Wawancara setengah berstruktur, adalah bentuk wawancara yang sudah disisipkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan lebih jauh, namun tidak langsung pada topik bahasan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.
- c. Wawancara tidak berstruktur, prakarsa untuk memilih topik bahasan diambil oleh responden

Dalam penelitian ini yang diterapkan adalah pedoman wawancara terstruktur. Wawancara yang dilakukan peneliti berfokus pada siswa dan guru. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari informan mengenai kesulitan yang dialami dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta faktor-faktor penyebabnya. Serta untuk mengetahui tanggapan dan harapan siswa mengenai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

### 3. Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:25) “Tes adalah serentetan pertanyaan, latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”. Peneliti menggunakan tes dengan tujuan

untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, yaitu model pembelajaran yang berdasarkan pada suatu masalah dimana pada model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan dua siklus pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Setiap siklus direncanakan selama 2 pertemuan sehingga akan ada 4 kali pertemuan dan pada tiap akhir siklus ada tes untuk memperoleh data prestasi siswa setelah dilaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai siswa sebelum dan sesudah penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Nilai rata-rata kelas sebelum diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah 77,44. Siswa yang sudah tuntas sebesar 78% atau 21 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 22% atau 6 siswa. Pada prestasi belajar siswa siklus I nilai rata-rata kelas menjadi 79,22 dan 85,11 pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus I siswa yang sudah tuntas sebesar 89% atau 24 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 11% atau 3 siswa. Pada pelaksanaan siklus II siswa yang sudah tuntas sebesar 100% atau sebanyak 27 siswa.

Peningkatan prestasi belajar tersebut terjadi setelah guru melakukan beberapa upaya antara lain:

- a. Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam proses pembelajaran.
- b. Guru melakukan pendekatan dan monitoring yang merata pada semua kelompok saat didkusi berlangsung.
- c. Guru memberikan motivasi dan perhatian pada siswa sehingga siswa terpacu semangatnya dalam belajar. Guru melakukan evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2007, Metode dalam Proses Belajar Mengajar, Jakarta : Bumi Aksara.
- Arie dkk. 2020. *Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Software Geogebra Untuk Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Confidence Siswa SMA*. Makasar: Yayasan barcode.
- Dimiyati dan Mudjiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- M. Taufik Amir. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Nana Syaodih S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumarsono. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarso dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suroso. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainal Arifin. 2000. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.